

Islam Sebagai Basis Ekoteologi: Rekonstruksi Relasi Manusia, Alam, Dan Tuhan

Hiljati¹, St. Syamsudduha², Ayyub Daeng Pananrang³

¹Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle

² UIN Alauddin Makassar

Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle

E-mail korespondensi: hiljatiarif@ddipolman.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v5i0.4427>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

Golden Indonesia 2045 demands a new direction in education that focuses not only on strengthening human resource competencies but also on character development and sustainable ecological awareness. Global environmental crises such as ecosystem destruction, climate change, and natural resource exploitation pose serious challenges that require a holistic and valuable educational approach. This paper aims to examine Islam as an ecotheological basis for reconstructing the relationship between humans, nature, and God as an ethical foundation for a renewed educational paradigm. Using a qualitative approach and literature review methods, this research analyzes Islamic theological concepts such as tawhid (monotheism), khalifah (vicegerent), amanah (trust), and mizan (property) as ecotheological foundations for developing students' ecological awareness. The results of the study indicate that the integration of Islamic ecotheology in education has the potential to simultaneously strengthen the spiritual, moral, and ecological dimensions, so that students are not only intellectually competent but also responsible for environmental sustainability. Thus, Islamic ecotheology-based education can be a strategic direction in realizing a generation with character, sustainability, and global competitiveness towards Golden Indonesia 2045.

Keywords: Islam, ecotheology, education, Golden Indonesia 2045, ecological awareness.

Abstrak

Indonesia Emas 2045 menuntut arah baru pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan kompetensi sumber daya manusia, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Krisis lingkungan global seperti kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam menjadi tantangan serius yang perlu direspons melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan bernilai. Paper ini bertujuan untuk mengkaji Islam sebagai basis ekoteologi dalam merekonstruksi relasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai fondasi etis bagi pembaruan paradigma pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, penelitian ini menganalisis konsep-konsep teologis Islam seperti tauhid, khalifah, amanah, dan mizan sebagai landasan ekoteologis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi Islam dalam pendidikan berpotensi memperkuat dimensi spiritual, moral, dan ekologis secara simultan, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan berbasis ekoteologi Islam dapat menjadi salah satu arah strategis dalam mewujudkan generasi berkarakter, berkelanjutan, dan berdaya saing global menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Islam, ekoteologi, pendidikan, Indonesia Emas 2045, kesadaran ekologis.

1. Pendahuluan

Indonesia Emas 2045 menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai agenda strategis nasional. Pendidikan diproyeksikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan kompetitif secara global, tetapi juga berkarakter, beretika, dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan arah baru pendidikan yang tidak semata-mata berfokus pada capaian kognitif dan ekonomi, melainkan juga pada pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan ekologis sebagai fondasi peradaban yang berkelanjutan.

Pada saat yang sama, dunia tengah menghadapi krisis lingkungan global yang semakin serius, ditandai dengan perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran lingkungan, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Krisis ini merupakan dampak dari paradigma pembangunan dan pendidikan yang cenderung antroposentris dan eksploitatif, yang memandang alam semata sebagai objek pemenuhan kebutuhan manusia (Capra 1996; Palmer 2003). Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk melakukan transformasi paradigma agar mampu melahirkan generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Integrasi nilai-nilai spiritual dan ekologis dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan yang tercerabut dari nilai spiritual berpotensi melahirkan manusia yang unggul secara teknis tetapi miskin tanggung jawab moral. Sebaliknya, pendidikan berbasis nilai spiritual-ekologis mendorong terbentuknya kesadaran bahwa relasi manusia dengan alam tidak bersifat dominatif, melainkan relasional dan etis. Dalam konteks inilah, pendekatan ekoteologi menjadi relevan sebagai upaya menghubungkan dimensi teologis dengan tanggung jawab ekologis.

Islam, sebagai sistem nilai yang komprehensif, memiliki kontribusi signifikan dalam merespons krisis ekologis melalui kerangka ekoteologi. Ajaran Islam menegaskan kesatuan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam dalam prinsip tauhid (Qur'an 6:162). Manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi (Qur'an 2:30) yang mengemban amanah untuk menjaga dan memakmurkan alam, bukan merusaknya (Qur'an 7:56). Selain itu, konsep *mizan* menegaskan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam seluruh tatanan kehidupan, termasuk relasi ekologis (Qur'an 55:7-9). Prinsip-prinsip teologis ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan praksis keberagamaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kajian ini memfokuskan kajian pada dua permasalahan utama, yaitu:

- a. Bagaimana konsep ekoteologi dalam perspektif Islam memandang relasi manusia, alam, dan Tuhan; dan
- b. Bagaimana ekoteologi Islam dapat diintegrasikan sebagai landasan etis dalam arah baru pendidikan menuju Indonesia Emas 2045.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk

- a. Mengkaji Islam sebagai basis ekoteologi dalam merekonstruksi relasi manusia, alam, dan Tuhan, serta
- b. Menganalisis relevansinya bagi pengembangan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter, berkelanjutan, dan berdaya saing global.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi konseptual-analitis yang bertujuan merekonstruksi relasi manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif ekoteologi Islam serta implikasinya terhadap arah baru pendidikan menuju Indonesia Emas 2045. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, nilai, dan konstruksi teologis secara mendalam dan kontekstual (Creswell 2014, 4).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep utama ekoteologi Islam—seperti tauhid, khalifah, amanah, dan *mizan* serta menganalisis relevansinya dalam pengembangan paradigma pendidikan berbasis keberlanjutan. Secara metodologis, penelitian ini menempatkan teks keagamaan dan literatur ilmiah sebagai sumber utama analisis

2.1. Sumber Data

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama serta karya-karya utama tentang ekoteologi Islam. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan seperti Visi Indonesia 2045. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dan otoritas akademik (Sugiyono 2019, 218).

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui **studi dokumentasi**, yaitu penelaahan sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi ekologis, literatur ekoteologi Islam, serta referensi tentang pendidikan berkelanjutan. Teknik ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan analisis terhadap dokumen dan teks sebagai sumber utama (Denzin dan Lincoln 2018, 47).

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam ekoteologi Islam dan mengkategorikannya ke dalam kerangka pendidikan. Proses analisis mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014, 12).

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui **studi dokumentasi**, yaitu penelaahan sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi ekologis, literatur ekoteologi Islam, serta referensi tentang pendidikan berkelanjutan. Teknik ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan analisis terhadap dokumen dan teks sebagai sumber utama (Denzin dan Lincoln 2018, 47).

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam ekoteologi Islam dan mengkategorikannya ke dalam kerangka pendidikan. Proses analisis mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014, 12).

2.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian literatur lintas disiplin untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi (Creswell 2014, 201). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan dan nilai-nilai teologis dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

3. PEMBAHASAN

3.1. Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Islam Memandang Relasi Manusia, Alam, Dan Tuhan

Indonesia Emas 2045 merupakan visi pembangunan jangka panjang nasional yang menandai satu abad kemerdekaan Indonesia dengan cita-cita menjadi negara maju, berdaulat, adil, dan berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, pembangunan sumber daya manusia (SDM) menjadi fondasi utama keberhasilan pembangunan nasional. SDM yang diharapkan tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, integritas moral, serta kesadaran sosial dan ekologis yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya (Bappenas 2019, 12).

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk SDM unggul yang mampu menghadapi tantangan global abad ke-21, seperti disrupsi teknologi, kompleksitas sosial, dan krisis lingkungan. Pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian, nilai, dan tanggung jawab sosial (Freire 2000, 67). Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai dan keberlanjutan, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga karakter, kepedulian sosial, serta kesadaran ekologis yang menjadi prasyarat bagi pembangunan berkelanjutan (UNESCO 2017, 10).

Namun demikian, paradigma pendidikan modern masih menunjukkan kecenderungan antroposentris dan materialistik. Pendidikan sering kali diarahkan untuk memenuhi tuntutan pasar dan pertumbuhan ekonomi, dengan indikator keberhasilan yang didominasi oleh capaian kognitif, kompetensi teknis, dan produktivitas ekonomi. Paradigma semacam ini menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sebagai objek eksploitasi, sehingga secara tidak langsung mereproduksi cara pandang yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan (Capra 1996, 5–7). Akibatnya, pendidikan berisiko kehilangan dimensi etis dan ekologisnya, serta gagal membentuk kesadaran tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Dalam konteks tersebut, transformasi paradigma pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Pendidikan perlu diarahkan pada paradigma berbasis nilai dan keberlanjutan, yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan ekologis secara seimbang. Transformasi ini menuntut perubahan mendasar pada tujuan pendidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya institusi pendidikan agar selaras dengan prinsip keadilan sosial dan kelestarian lingkungan (Palmer 2003, 22). Dengan paradigma pendidikan yang demikian, visi Indonesia Emas 2045 tidak hanya diwujudkan melalui kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi juga melalui terbentuknya peradaban yang berkarakter, beradab, dan berkelanjutan.

3.1.1 Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Islam

Ekoteologi merupakan pendekatan teologis yang menempatkan persoalan lingkungan sebagai bagian integral dari refleksi keagamaan. Dalam perspektif Islam, ekoteologi tidak berdiri sebagai konsep asing, melainkan berakar kuat dalam ajaran dasar Islam yang memandang relasi antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang utuh. Krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini dapat dipahami sebagai krisis spiritual dan etis, yang bersumber dari cara pandang manusia terhadap alam yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan (Nasr 1996, 3–5). Oleh karena itu, ekoteologi Islam hadir sebagai upaya merekonstruksi kembali relasi tersebut secara teologis dan etis.

Landasan utama ekoteologi Islam bertumpu pada prinsip tauhid. Tauhid tidak hanya bermakna pengesaan Allah SWT dalam aspek ritual dan akidah, tetapi juga menegaskan kesatuan seluruh ciptaan dalam tatanan kosmik yang dikehendaki-Nya (Nasr 2007, 87). Alam semesta dipahami sebagai ayat-ayat kauniah yang mencerminkan keagungan dan kebijaksanaan Allah, sehingga memperlakukan alam secara eksploitatif berarti mengingkari makna tauhid itu sendiri. Dengan demikian, tauhid menjadi dasar teologis bagi kesadaran ekologis dalam Islam.

Konsep khalifah merupakan pilar penting lainnya dalam ekoteologi Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi (Qur'an 2:30), yang berarti pemegang mandat untuk mengelola dan memelihara alam, bukan merusaknya (Izzi Dien 2000, 112). Posisi khalifah meniscayakan tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta memastikan keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks ini, dominasi manusia atas alam harus dipahami sebagai amanah, bukan hak absolut.

Sejalan dengan konsep khalifah, Islam juga menekankan prinsip amanah dalam relasi manusia dengan alam. Amanah mengandung makna tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara teologis di hadapan Allah SWT (Fazlun Khalid 2002, 45). Kerusakan lingkungan, pemborosan sumber daya alam, dan ketidakadilan ekologis merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut. Oleh karena itu, etika lingkungan dalam Islam bersifat transendental, karena setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Selain itu, konsep *mizan* (keseimbangan) menjadi prinsip fundamental dalam ekoteologi Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam keseimbangan dan melarang manusia merusaknya (Qur'an 55:7–9). Prinsip *mizan* menuntut manusia untuk menjaga harmoni antara kebutuhan pembangunan dan kelestarian lingkungan (Nasr 1996, 196). Pelanggaran terhadap keseimbangan ini tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga sosial dan spiritual, karena mengganggu tatanan kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dengan demikian, ekoteologi dalam perspektif Islam menawarkan kerangka teologis dan etis yang komprehensif dalam merespons krisis lingkungan. Konsep tauhid, khalifah, amanah, dan *mizan* membentuk paradigma relasional yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem ciptaan Allah yang harus dijaga secara bertanggung jawab. Integrasi konsep-konsep ini dalam pendidikan menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik, sekaligus memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam arah baru pendidikan menuju Indonesia Emas 2045.

3.1.2 Rekonstruksi Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Pendidikan

Rekonstruksi relasi manusia, alam, dan Tuhan dalam pendidikan merupakan langkah strategis dalam merespons krisis ekologis sekaligus tantangan pembangunan manusia menuju Indonesia Emas 2045. Pendidikan tidak dapat lagi diposisikan sebagai ruang yang netral nilai, melainkan sebagai arena pembentukan cara pandang (*worldview*) peserta didik terhadap kehidupan. Dalam perspektif Islam, relasi manusia dengan alam selalu terikat pada relasinya dengan Tuhan, sehingga kerusakan ekologis pada dasarnya mencerminkan terputusnya kesadaran teologis dalam praktik kehidupan manusia (Nasr 1996).

Dalam paradigma ekoteologi Islam, manusia dipahami sebagai makhluk teologis dan ekologis sekaligus. Relasi manusia dengan Tuhan dibangun melalui kesadaran tauhid, yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam mengelola alam, merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah SWT (Izzi Dien 2000). Pendidikan berperan penting dalam menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan semata persoalan etika sosial, tetapi juga wujud ketaatan dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tauhid dalam konteks relasi ekologis.

Rekonstruksi relasi manusia dan alam dalam pendidikan juga menuntut perubahan cara pandang dari dominasi menuju tanggung jawab. Konsep *khalifah* dalam Islam mengajarkan bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola bumi secara adil dan berkelanjutan (Qardhawi 2001). Pendidikan yang berorientasi pada ekoteologi Islam perlu menanamkan pemahaman bahwa alam bukan objek eksploitasi, melainkan amanah yang harus dijaga keseimbangannya. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap empati ekologis, kepedulian lingkungan, serta perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Selain itu, rekonstruksi relasi manusia, alam, dan Tuhan dalam pendidikan juga meniscayakan penguatan dimensi etis dan moral. Prinsip *amanah* dan *mizan* mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi moral dan spiritual (Foltz, Denny, and Baharuddin 2003). Pendidikan berbasis nilai ekoteologi mendorong peserta didik untuk memahami bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk ketidakadilan dan pelanggaran terhadap keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan ekologis, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam mengambil keputusan yang berdampak pada lingkungan.

Dalam konteks praksis pendidikan, rekonstruksi relasi tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya institusi pendidikan. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu lingkungan lokal dan global dapat memperkuat relevansi pendidikan bagi kehidupan nyata peserta didik (Palmer and Neal 2008). Dengan pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi kesadaran, yang menghubungkan dimensi intelektual, spiritual, dan ekologis secara utuh.

Dengan demikian, rekonstruksi relasi manusia, alam, dan Tuhan dalam pendidikan berbasis ekoteologi Islam merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan ekologis. Pendidikan

yang demikian berkontribusi signifikan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang berkelanjutan, berkarakter, dan berkeadaban.

3.2. Integrasi Ekoteologi Islam dalam Paradigma Pendidikan

Integrasi ekoteologi Islam dalam paradigma pendidikan merupakan upaya strategis untuk mentransformasikan pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai spiritual, etis, dan ekologis. Paradigma pendidikan yang selama ini cenderung bersifat teknokratis dan berorientasi pada capaian kognitif perlu direkonstruksi agar mampu membentuk kesadaran holistik peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina akhlak dan menumbuhkan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi (Al-Attas 1991). Oleh karena itu, ekoteologi Islam dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam pembaruan paradigma pendidikan.

Pada tataran kurikulum, integrasi ekoteologi Islam menuntut pengarusutamaan nilai-nilai tauhid, *khalifah*, *amanah*, dan *mizan* ke dalam tujuan, materi, dan capaian pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memuat pengetahuan tentang lingkungan secara saintifik, tetapi juga menanamkan kesadaran teologis bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga keseimbangannya (Nasr 1996). Integrasi ini dapat dilakukan secara interdisipliner dengan mengaitkan materi keislaman dan mata pelajaran umum dengan isu-isu lingkungan hidup, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam aspek pembelajaran, paradigma ekoteologi Islam mendorong penerapan pendekatan kontekstual, reflektif, dan transformatif. Proses pembelajaran diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku ramah lingkungan (Palmer 1998). Pendidik berperan sebagai fasilitator nilai yang menuntun peserta didik untuk merefleksikan relasi mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ekologis yang berakar pada kesadaran spiritual.

Selain kurikulum dan pembelajaran, integrasi ekoteologi Islam juga perlu diwujudkan dalam budaya dan tata kelola institusi pendidikan. Lingkungan sekolah atau kampus dapat dijadikan sebagai laboratorium nilai ekoteologi melalui praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, seperti penghematan energi, pengelolaan sampah, dan pelestarian ruang hijau (Tilbury 2011). Budaya institusi yang demikian akan memperkuat konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata, sehingga pendidikan tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi berdampak pada perubahan perilaku.

Lebih jauh, integrasi ekoteologi Islam dalam paradigma pendidikan berkontribusi pada pembentukan generasi yang berkarakter, berkesadaran ekologis, dan berdaya saing global. Pendidikan berbasis ekoteologi tidak menegasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mengarahkannya agar selaras dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan (Foltz, Denny, and Baharuddin 2003). Dengan paradigma ini, pendidikan Islam dan pendidikan nasional pada umumnya dapat memainkan peran strategis dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang tidak hanya maju secara ekonomi dan teknologi, tetapi juga beradab dan berkelanjutan.

3.3. Implikasi Praktis Integrasi Ekoteologi Islam dalam Pendidikan

a. Implikasi pada Kurikulum

Integrasi ekoteologi Islam dalam kurikulum menuntut perumusan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral peserta didik. Kurikulum perlu dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, *khalifah*, *amanah*, dan *mizan* sebagai landasan etis dalam memahami relasi manusia dan alam (Al-Attas 1991; Nasr 1996). Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan terintegrasi secara lintas mata pelajaran dan lintas jenjang pendidikan.

Pengembangan kurikulum berbasis ekoteologi Islam juga mendorong pendekatan interdisipliner yang mengaitkan ilmu keislaman, ilmu sosial, dan ilmu alam. Isu-isu lingkungan hidup, seperti krisis air, pengelolaan sampah, dan perubahan iklim, dapat dijadikan konteks pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai keislaman (Foltz, Denny, and Baharuddin 2003). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami persoalan lingkungan secara komprehensif, baik dari aspek ilmiah maupun teologis, sehingga terbentuk kesadaran ekologis yang berakar pada nilai spiritual.

b. Implikasi pada Pembelajaran

Pada tataran pembelajaran, integrasi ekoteologi Islam menuntut penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Proses pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik merefleksikan makna relasi mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Palmer 1998). Pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Pendidik memegang peran strategis sebagai teladan dan fasilitator nilai. Dalam perspektif ekoteologi Islam, pendidik tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi (Qardhawi 2001). Metode pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *experiential learning* relevan digunakan untuk mengaitkan nilai ekoteologi dengan realitas kehidupan peserta didik (Tilbury 2011).

c. Implikasi pada Budaya Sekolah

Selain kurikulum dan pembelajaran, integrasi ekoteologi Islam perlu diwujudkan dalam budaya sekolah sebagai lingkungan pembentukan karakter. Budaya sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan mencerminkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dapat mengembangkan kebijakan dan kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan pemeliharaan ruang hijau (Tilbury 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah berbasis ekoteologi juga dapat diperkuat melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada kepedulian lingkungan, seperti menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman dan menghindari perilaku merusak alam (Nasr 1996). Budaya sekolah yang demikian berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam membentuk karakter ekologis peserta didik secara berkelanjutan.

Tabel. Integrasi Ekoteologi Islam dalam Paradigma Pendidikan

Konsep Ekoteologi Islam	Implementasi dalam Pendidikan	Dampak yang Diharapkan
Tauhid (kesatuan Tuhan, manusia, dan alam)	Integrasi nilai tauhid dalam tujuan pembelajaran dan materi ajar; penanaman kesadaran bahwa alam merupakan ayat-ayat kauniyah Allah	Terbentuknya kesadaran spiritual-ekologis; peserta didik memandang lingkungan sebagai bagian dari ibadah
Khalifah (mandat pengelolaan bumi)	Pembelajaran kontekstual tentang pengelolaan lingkungan; proyek berbasis lingkungan hidup di sekolah	Meningkatnya tanggung jawab peserta didik dalam menjaga lingkungan
Amanah (tanggung jawab moral dan spiritual)	Penanaman nilai tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber daya; refleksi etis dalam pembelajaran	Terbentuknya sikap bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam
Mizan (keseimbangan dan keadilan ekologis)	Integrasi prinsip keseimbangan dalam kurikulum dan kebijakan sekolah; penguatan pendidikan berkelanjutan	Terciptanya pola pikir berkelanjutan dan kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekologis

Konsep Ekoteologi Islam	Implementasi dalam Pendidikan	Dampak yang Diharapkan
Akhlik terhadap Alam	Pembiasaan perilaku ramah lingkungan; budaya sekolah hijau (<i>eco-school</i>)	Terbentuknya karakter peduli lingkungan dan perilaku ekologis berkelanjutan
Ibadah Sosial-Ekologis	Kegiatan keagamaan yang berorientasi pada kepedulian lingkungan (mis. gerakan bersih lingkungan, penanaman pohon)	Integrasi kesalehan ritual dan kesalehan ekologis dalam kehidupan peserta didik

4. SIMPULAN

Arah baru pendidikan menuju Indonesia Emas 2045 menuntut paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan kompetensi kognitif dan daya saing global, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab ekologis. Krisis lingkungan global yang semakin kompleks menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak semata bersifat teknis, melainkan berkaitan erat dengan cara pandang, nilai, dan spiritualitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan perlu berperan sebagai sarana transformasi kesadaran yang mengintegrasikan dimensi intelektual, etis, dan spiritual secara seimbang.

Kajian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan teologis yang kuat dalam membangun paradigma ekoteologi melalui konsep tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. Konsep-konsep tersebut merekonstruksi relasi manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan yang utuh dan berkeadilan. Integrasi ekoteologi Islam dalam pendidikan berpotensi memperkuat dimensi spiritual, moral, dan ekologis peserta didik secara simultan, sehingga pendidikan tidak hanya melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan berbasis ekoteologi Islam dapat menjadi salah satu fondasi strategis dalam mewujudkan generasi Indonesia yang berkarakter, berkesadaran ekologis, dan berkelanjutan. Paradigma ini relevan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang tidak hanya menargetkan kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi juga pembangunan peradaban yang beradab, adil, dan berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, pengambil kebijakan pendidikan perlu mendorong pengarusutamaan nilai-nilai ekoteologi Islam dalam perumusan kebijakan pendidikan, kurikulum, dan standar capaian pembelajaran, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis keislaman. Integrasi ini penting agar pendidikan mampu merespons tantangan krisis lingkungan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kedua, pendidik dan institusi pendidikan diharapkan mengembangkan praktik pembelajaran yang kontekstual dan transformatif dengan mengaitkan nilai-nilai keislaman dan isu-isu lingkungan hidup. Pendekatan ini dapat memperkuat internalisasi nilai spiritual dan ekologis dalam diri peserta didik serta mendorong perubahan sikap dan perilaku ramah lingkungan.

Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi ekoteologi Islam dalam konteks empiris, baik melalui studi kasus di sekolah dan madrasah maupun melalui pendekatan evaluatif terhadap kebijakan pendidikan. Kajian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memperkuat basis praktis pengembangan pendidikan berbasis ekoteologi Islam menuju Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). *Visi Indonesia 2045: Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2019.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Orr, David W. *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect*. Washington, DC: Island Press, 2004.
- Palmer, Joy A. *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. London: Routledge, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing, 2015.
- . *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO, 2017.
- Irmayanti, I., & Danial, D. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sinjai Selatan. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 90–104
- Gunagraha, Shindid, Salim Chayati, dan Rustam Ibrahim, "Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi)," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* (2025). ([Jurnal Nurul Huda](#)), 210-216.
- Mufida, Syifa, Abdul Basir, dan Ali Muammar Zainal Abidin, "Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) dalam Perspektif Al-Qur'an," *Titik Karya : Jurnal Sosial dan Humaniora Kontemporer* (2025). ([Titik Karya](#))

- Lutfiyah, Siti Khumairotul, dan Mohamad Kurjum, “Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam,” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* (2025). ([Jurnal Nurul Huda](#)), 270-280.
- Kumaidin, Alip, dan Syaiful Hadi, “Islam dan Ekopedagogi: Gagasan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan,” *Almarhalah : Jurnal Pendidikan Islam* (2025). ([Al Marhalah Jurnal](#)), 36-47.
- Mayasari, Annisa, “Realizing Environmental-Oriented Islamic Education Based on the Values in the Qur’an,” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* (2025). ([Riset Unisma](#))
- Alfadhli et al., “Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* (2024). ([Rumah Jurnal IAI Faqih Asyari](#))